Faktor – faktor Yang Menyebabkan Pedagang Lama Pasar Babat Tidak Mau Menempati Pasar Baru Babat Di Kelurahan Babat Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan

Laksmi Prista Nandini

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, laksmi.prista@yahoo.com

Muzayanah, ST, MT

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Pembangunan yang dilaksanakan pemerintah harus mengajak partisipasi–masyarakat berpartisipasi. Tanpa peran serta masyarakat, pembangunan yang dilaksanakan akan kurang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik pedagang lama Pasar Babat yang menolak pindah ke menempati Pasar Baru Babat, faktor – faktor penyebab pedagang lama Pasar Babat menolak pindah ke Pasar Baru Babat dan dampak kemacetan yang ditimbulkan oleh Pasar Krempyeng. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian survei. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah 150 pedagang. Data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif.

Dari hasil penelitian dapat diketahui menunjukkan karakteristik pedagang lama Pasar Babat yang tidak mau menempati Pasar Baru Babat, sebagian besar pedagang lama Pasar Babat yang tidak mau menempati Pasar Baru Babat adalah kaum perempuan (83%), umur pedagang lama Pasar Babat yang tidak mau menempati Pasar Baru Babat sebagian besar >44 tahun (43%), tingkat pendidikan pedagang lama Pasar Babat yang tidak mau menempati Pasar Baru Babat sebagian besar tamat SMP (51%), pendapatan yang diperoleh selama sebulan di Pasar Krempyeng Rp. 500.000 – Rp. 1.500.000 (80%), lama menekuni pekerjaan 16 – 20 tahun (78%), jenis barang dagangan yang paling banyak dijual di Pasar Krempyeng yaitu perancangan(20 %). Faktor – faktor yang menyebabkan pedagang lama Pasar Babat tidak mau menempati Pasar Baru Babat yaitu a). Harga kios di Pasar Baru Babat sangat mahal, b). Pedagang mudah dijangkau oleh pembeli di Pasar Krempyeng dibandingkan di Pasar Baru Babat karena lokasinya strategis dekat dengan jalan raya dan pemukiman penduduk, c). Pedagang pesimis bersaing di Pasar Baru Babat karena pendapatan pedagang menurun jika berjualan di Pasar Baru Babat dan kehilangan pelanggan tetap, d). Pedagang berjualan di Pasar Krempyeng tidak di tarik uang retribusi, pedagang hanya membayar Rp.2000 untuk sampah dan kebersihan setelah aktivitas pasar selesai dan e). Pedagang di Pasar Krempyeng sebagian besar menyatakan tidak pernah ada razia dari pemerintah yaitu sebanyak 140 orang atau sebesar 93%, dan yang menyatakan kadang – kadang di razia 10 orang atau sebesar 7%. Dampak kemacetan yang ditimbulkan oleh keberadaan pasar krempyeng $\pm 21,5$ meter, waktu kemacetan terjadi pada pukul 06.30 – 07.00, lama kemacetan yang terjadi yaitu $\pm 17,5$ menit

Kata kunci: faktor penyebab, pedagang Pasar Babat,

Abstract

Development of the government should encourage public participation, without the participation of the community development undertaken is less effective. This study aims to investigate the characteristics of the old market trader who does not want to occupy Pasar Baru Babat, factors - factors that led to the old market trader does not want to occupy Pasar Baru Babat, and the greater the impact of congestion caused by Krempyeng Market. This research uses survey research. Population and samples in this study were 150 merchants. The data obtained in this study using interviews, observation, and documentation and analysis of the data used is quantitative deskriptif. From the results of this research is karakteristik old market trader who does not want to occupy Tripe New Market Tripe, most of the old market trader who does not want to occupy Tripe New Markets Tripe are women (83%), the age old market trader who does not want to occupy Tripe New Markets tripe most of > 44 years (43%), level of education the old market trader who does not want to occupy tripe New Markets tripe largely completed secondary school (51%), income earned during the month in the Market Krempyeng Rp. 500.000 - Rp. 1.500.000 (80%), to his old job 16-20 years (78%), most types of merchandise sold in the market, namely the design Krempyeng (20%). Factors - factors that led to the old market trader does not want to occupy Tripe Tripe is a New Market. a). Prices in New Market stall Tripe is very expensive, b). Traders easily accessible by buyers at the Market in New Market Krempyeng compared Tripe as a strategic location close to the highway and residential areas c). Pessimistic traders compete in the New Market Tripe as revenues decrease if the selling dealer in New Market Tripe and loss of regular customers, d). Traders selling in the market Krempyeng not pull the fees, the merchant only pays for garbage and cleanliness Rp.2000 after market activity is completed, and e). Krempyeng Market traders selling in most states there is never a government raid of as many as 140 people, or 93%, and that states sometimes in raid 10 people or 7%.The average length of the congestion caused by krempyeng market is 21.5 meters, the time congestion occurred at 06:30 to 7:00. The average length of the congestion that occurs is 17.5 minutes.

Keywords : factor - a factor, the old merchant does not want to occupy the market Tripe Tripe New Markets

PENDAHULUAN

Meningkatnya aktivitas pembangunan hendaknya dilaksanakan secara berkesinambungan dan terpadu. Hal ini sesuai dengan hakikat pembangunan yaitu untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui perbaikan tingkat pendapatan dan kesejahteraan. Rencana pembangunan semestinya sudah mulai mengajak partisipasi masyarakat agar pembangunan yang dilaksanakan menjadi efektif. Salah satu contohnya adalah rehabilitasi Pasar Babat menjadi pasar modern bertransaksi tradisional di Kelurahan Babat Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan.

Di Lamongan tepatnya di Kelurahan Babat terdapat Pasar Babat yang dibangun oleh pemerintah Kabupaten Lamongan. Pemerintah Kabupaten Lamongan akan merehabilitasi Pasar Babat menjadi pasar modern yang bertransaksi tradisional. Pasar Babat memiliki posisi strategis di persimpangan jalur ekonomi Surabaya – Tuban – Jombang – Bojonegoro dan merupakan pusat perdagangan di kota Babat. Pasar ini menjadi tempat bertemunya para pedagang dan pembeli dari berbagai daerah baik dari Babat maupun luar Babat. Dengan direhabilitasinya Pasar Babat diharapkan dapat memperbaiki perekonomian masyarakat khususnya Kelurahan Babat. Pasar Babat sebelum rehabilitasi mempunyai luas 20.127 m², kios 950 unit dan 2000 pedagang sebelum direhabilitasi. Pada saat pembongkaran lapak dan kios Pasar Babat dan relokasi pedagang Pasar Babat terjadi konflik antara pedagang dan petugas pembongkaran.

Pembangunan Pasar Baru Babat dimulai pada tanggal 4 Oktober 2011. Pada awal pembangunan Pasar Babat tidak disetujui oleh Pedagang Pasar Tradisional Babat (PPBT) karena belum ada kesepakatan antara pedagang dengan pemerintah daerah. Walaupun demikian sebagian pedagang menyetujui rehabilitasi Pasar Babat. Pasar Baru Babat diresmikan pada tanggal 13 Juli 2013. Pasar Baru Babat memiliki 969 unit kios, 168 unit partisi, 160 los ikan, dan 96 unit untuk pedagang kaki lima dengan luas 23.620 m (sumber : PD. Pasar Babat Lamongan).

Tabel 1 Jumlah Pedagang Pasar Babat Sebelum dan Sesudah Direnovasi

No	Keterangan	Jumlah
1.	Jumlah pedagang lama Pasar Babat sebelum direnovasi.	2389
2.	Jumlah kios Pasar Babat sebelum di renovasi.	950
3.	Jumlah kios di Pasar Baru Babat.	1393
4.	Jumlah pedagang lama Pasar Babat yang menempati Pasar Baru Babat.	921
5.	Jumlah pedagang baru yang menempati Pasar Baru Babat.	115
6.	Jumlah kios yang masih kosong di Pasar Baru Babat	245
	a. Jumlah kios kosong belum terjual.	132
	b. Jumlah kios kosong sudah terbeli tetapi belum ditempati oleh pedagang.	
7.	Jumlah pedagang lama Pasar Babat yang berjualan di pinggir jalan sebelah timur Pasar Baru Babat.	150

Sumber: data sekunder dan data primer diolah tahun 2013

Tabel 1, menunjukkan bahwa jumlah pedagang lama Pasar Babat sebelum direnovasi yaitu 2389 orang, jumlah kios Pasar Babat sebelum direnovasi berjumlah 950 unit, kemudian pemerintah menambah jumlah kios di Pasar Baru Babat menjadi 1393 unit, dengan harapan agar semua pedagang lama Pasar Babat dapat tertampung di Pasar Baru Babat, namun jumlah tersebut tidak sesuai dengan jumlah pedagang lama Pasar Babat sebelumnya. Jumlah pedagang lama Pasar Babat yang menempati Pasar Baru Babat sebanyak 921 orang, jumlah pedagang baru yang menempati Pasar Baru Babat sebanyak 11 orang.

Jumlah kios yang masih kosong di Pasar Baru Babat berjumlah 357 unit, karena kios tersebut belum ada yang membeli yaitu sebanyak 245 unit dan selain itu, pedagang sudah membeli kios, namun tidak ditempati oleh pedagang yaitu sebanyak 132 unit (hasil pra survey peneliti tahun 2013, wawancara dengan petugas PD. Pasar Babat).

Pedagang lama Pasar Babat yang belum mampu membeli kios dan sudah membeli kios namun belum di tempati, berjualan di pinggir jalan di sebelah timur Pasar Baru Babat berjumlah 150 orang. Dari jumlah tersebut 122 orang diantaranya dahulunya tidak memiliki kios di Pasar Babat, mereka berjualan lesehan ditempat terbuka sehingga tidak bisa mendapatkan kios dan belum mampu membeli kios dan 28 orang dahulunya memiliki kios di Pasar Babat dan sudah membeli kios di Pasar Baru Babat, namun tidak ditempati oleh pedagang dengan alasan jika berjualan di Pasar Baru Babat barang dagangannya tidak laku. (Hasil pra survei peneliti, wawancara dengan pedagang lama pasar yang berjualan di pinggir jalan di sebelah timur Pasar Baru Babat).

Pedagang lama Pasar Babat yang tidak mau menempati Pasar Baru Babat membuka lapak di sebelah timur Pasar Baru Babat yaitu di Jalan Kartini, Jalan KH.Achmad Dahlan, Jalan Pendidikan yang disebut Pasar Krempyeng. Akibat yang ditimbulkan oleh Pasar Krempyeng adalah pasar ini menggunakan jalan umum yaitu Jalan Kartini, Jalan Pendidikan, Jalan KH. Achmad Dahlan. Keberadaan pasar ini menimbulkan kemacetan, mengganggu warga karena bau tidak sedap dan lingkungan menjadi kotor. Jalan menuju Pasar Krempyeng melalui Jalan Gotong Royong yaitu merupakan akses jalan yang dilalui oleh angkutan umum jurusan Babat - Lamongan, ketika angkutan umum memperlambat laju kendaraannya untuk mencari penumpang dengan jarak relatif dekat sehingga menimbulkan kemacetan. Selain itu kemacetan juga ditimbulkan karena aktivitas pedagang di Pasar Krempyeng dan lalu lalang pembeli.

Dengan memperhatikan permasalahan di atas penulis berinisiatif untuk mengkaji lebih lanjut mengenai "Faktor – Faktor Yang Menyebabkan Pedagang Lama Pasar Babat Tidak Mau Menempati Pasar Baru Babat di Kelurahan Babat Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survei. Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh fakta, keterangan-keterangan dan gambaran secara jelas

tentang faktor penyebab pedagang lama Pasar Babat tidak mau menempati Pasar Baru Babat di Kelurahan Babat Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan .

Lokasi penelitian ini adalah Pasar Krempyeng Babat yaitu tempat dimana pedagang lama Pasar Babat yang tidak mau menempati Pasar Baru Babat berjualan di Jalan Kartini, Jalan KH.Ahmad Dahlan, dan Jalan Pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan prosentase.

HASIL PENELITIAN

Berikut adalah karakteristik pedagang lama Pasar Babat yang tidak mau menempati Pasar Baru Babat :

a. Jenis Kelamin

Jenis kelamin pedagang lama Pasar Babat yang tidak mau menempati Pasar Baru Babat.

Tabel 2 : Jenis Kelamin Pedagang Lama Pasar Babat Yang Tidak Mau Menempati Pasar Baru Babat

Jenis Kelamin	F	%
Laki – laki	25	17
Perempuan	125	83
Jumlah	150	100

Sumber : Data Primer diolah tahun 2013

b. Umur

Umur pedagang lama Pasar Babat yang tidak mau menempati Pasar Baru Babat.

Tabel 3 : Umur Pedagang Lama Pasar Babat Yang Tidak Mau Menempati Pasar Baru Babat

Umur	F	%
< 35	28	19
35 – 39	24	16
40 – 44	33	22
> 44	65	43
Jumlah	150	100

Sumber : Data Primer diolah tahun 2013

c. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan pedagang lama Pasar Babat yang tidak mau menempati Pasar Baru Babat.

Tabel 4 : Tingkat Pendidikan Pedagang Lama Pasar Babat Yang Tidak Mau Menempati Pasar Baru Babat

Tingkat Pendidikan	F	%
SD	15	10
SMP	77	51
SMA	55	37
Diploma/S1	3	2
Jumlah	150	100

Sumber : Data Primer diolah tahun 2013

d. Lama menekuni pekerjaan sebagai pedagang

Berapa lama pedagang lama Pasar Babat yang tidak mau menempati Pasar Baru Babat menekuni pekerjaan sebagai pedagang.

Tabel 4 : Lama Menekuni Pekerjaan Sebagai Pedagang

Lama Menekuni Pekerjaan	F	%
6 – 10 tahun	10	7
11 – 15 tahun	14	9
16 – 20 tahun	117	78
> 20 tahun	9	6
Jumlah	150	100

Sumber : Data Primer diolah tahun 2013

e. Pendapatan

Pendapatan atau penghasilan yang diperoleh pedagang Pasar Lama Babat yang tidak mau menempati Pasar Baru Babat selama satu sebulan berjualan di Pasar Krempyeng.

Tabel 5 : Pendapatan Pedagang Lama Pasar Babat Yang Tidak Mau Menempati Pasar Baru Babat di Pasar Krempyeng

Pendapatan	F	%
< Rp.500.000	22	15
Rp.500.000 – 1.000.000	120	80
Rp.1.600.000 – 2.000.000	3	2
> Rp. 2.000.000	5	3
Jumlah	150	100

Sumber : Data Primer diolah tahun 2013

f. Status kawin

Status perkawinan pedagang lama Pasar Babat yang tidak mau menempati Pasar Baru Babat.

Tabel 6 : Status Kawin Pedagang Lama Pasar Babat Yang Tidak Mau Menempati Pasar Baru Babat

Status Kawin	F	%
Sudah kawin	147	98
Belum kawin	3	2
Jumlah	150	100

Sumber : Data Primer diolah tahun 2013

g. Status Pekerjaan

Status pekerjaan sebagai pedagang yang dijalani oleh pedagang lama Pasar Babat yang tidak mau menempati Pasar Baru Babat.

Tabel 7 : Status Pekerjaan Pedagang Lama Pasar Babat Yang Tidak Mau Menempati Pasar Baru Babat

Status Pekerjaan	F	%
Pokok	140	93
Sampingan	10	7
Jumlah	150	100

Sumber : Data Primer diolah tahun 2013

h. Jenis Barang Dagangan Yang Di jual

Jenis barang yang dijual oleh pedagang lama Pasar Babat yang tidak mau menempati Pasar Baru Babat di Pasar Krempyeng.

Tabel 8 : Jenis Barang Dagangan Yang Dijual Pedagang Lama Pasar Babat Yang Tidak Mau Menempati Pasar Baru Babat

Jenis Barang Dagangan Yang Dijual	F	%
Buah	14	9
Sayuran	25	17
Ikan	28	19
Makanan	22	15
Sandal/sepatu	5	3
Pakaian	11	7
Tas	7	5
Perhiasan emas	5	3
Gerabah	3	2
Perancangan	30	20
Jumlah	150	100

Sumber : Data Primer diolah tahun 2013

Hasil wawancara dengan responden berkaitan dengan faktor penyebab pedagang lama Pasar Babat tidak mau menempati Pasar Baru Babat adalah harga kios Pasar Baru Babat, harapan bersaing di Pasar Baru Babat, kemudahan dijangkau pembeli, penarikan retribusi, penerapan peraturan.

Berikut adalah faktor penyebab pedagang lama Pasar Babat tidak mau menempati Pasar Baru Babat :

a. Harga kios Pasar Baru Babat

Harga kios di Pasar Baru Babat meliputi :

Kios ukuran 3 x 2	pintu 1	= 125 juta
Kios ukuran 3 x 4	pintu 1	= 200 juta
Kios ukuran 3 x 2	pintu 2	= 150 juta
Kios ukuran 3 x 4	pintu 2	= 250 juta
Kios depan menghadap jalan raya		= 400 juta
Partisi		= 25 juta
Kontrak		
à Kios ukuran 3 x 2		= 8 juta
à Kios ukuran 3 x 4		= 15 juta
à Kios depan menghadap jalan raya		= 25 juta

Sebagian besar (97%) responden menyatakan harga kios di Pasar Baru Babat sangat mahal.

b. Harapan bersaing dalam Pasar Baru Babat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 67% responden. Hal ini dikarenakan pedagang khawatir pendapatan pedagang menurun jika berjualan di Pasar Baru Babat. Selain itu pedagang akan kehilangan pelanggan tetap.

c. Kemudahan dijangkau pembeli

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa 60% responden menyatakan mudah dijangkau pembeli di Pasar Krempeyeng. Hal ini dibuktikan dengan posisi Pasar Krempeyeng yang dekat dengan jalan raya dan pemukiman. Selain itu, mudah dijumpai sarana transportasi di Pasar Krempeyeng.

d. Penarikan Retribusi Pasar

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa responden tidak ditarik retribusi, pedagang hanya membayar uang kebersihan dan sampah Rp.2000 setiap harinya.

Jika pedagang berjualan di Pasar Baru Babat akan ditarik retribusi pasar.

e. Penerapan peraturan pemerintah

Penerapan peraturan pemerintah ini dapat diketahui dari sanksi yang diberikan kepada pedagang lama Pasar Babat yang tidak mau menempati Pasar Baru Babat yang berjualan memakai jalan umum. Hasil penelitian menunjukkan, 93% responden menyatakan tidak ada razia sebesar 7% ada razia.

Aktivitas Pedagang lama Pasar Babat yang tidak mau menempati Pasar Baru Babat berjualan menggunakan jalan umum mengakibatkan kemacetan, akses menuju pasar krempeyeng melewati jalan gotong royong. Berdasarkan observasi peneliti bahwa kepadatan lalu lintas kendaraan yang melewati Jl Gotong Royong setelah adanya pasar krempeyeng yaitu sangat padat dan kondisi kemacetan jalan gotong royong yaitu macet.

Dalam penelitian kemacetan ditunjukkan berupa hasil observasi panjang kemacetan, waktu kemacetan, dan lama kemacetan yang dilakukan selama 2 minggu mulai tanggal 13 Mei sampai 26 Mei 2013. Berikut hasil observasi penelitian :

Tabel 9 Rata – Rata Panjang Kemacetan, Waktu Kemacetan, dan Lama Kemacetan Di Jalan Gotong Royong Selama 2 Minggu Pada Tanggal 13 Mei – 26 Mei 2013

Hari	Waktu Kemacetan	Panjang Kemacetan	Lama Kemacetan
Senin	06.30 – 06.55	21,5 meter	17,5 menit
Selasa	06.35 – 06.50	12,8 meter	15 menit
Rabu	06.30 – 06.40	11,75 meter	10 menit
Kamis	06.40 – 06.55	12,75 meter	15 menit
Jumat	-	-	-
Sabtu	06.35 – 06.45	9,5 meter	10 menit
Minggu	06.30 – 06.40	11,5 meter	15 menit

Sumber : hasil observasi penelitian tahun 2013

PEMBAHASAN

Pedagang lama Pasar Babat yang tidak mau menempati Pasar Baru Babat di Kelurahan Babat sebagian besar adalah kaum perempuan sebanyak 125 orang (83 %). Hal itu dibuktikan dengan hasil pengamatan peneliti dilapangan, pedagang lama Pasar Babat. berdasarkan Tanya jawab dengan salah seorang pedagang sayuran, beliau mengungkapkan bekerja sebagai pedagang untuk membantu suaminya yang bekerja sebagai tukang parkir dan menambah pendapatan ekonomi keluarga. Begitu juga dengan ibu Solichah (48 tahun) pedagang ikan, beliau bekerja sebagai pedagang karena menjadi tulang punggung keluarga sejak suaminya meninggal sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari dari hasil berjualan di pasar.

Umur berkaitan dengan tingkat kematangan fisik dan emosional seseorang sehingga mempengaruhi

semangat kerjanya. Umur sebagian besar pedagang lama Pasar Babat yang tidak mau menempati Pasar Baru Babat adalah kelompok umur > 44 tahun termasuk usia kerja sehingga mempunyai tanggung jawab besar untuk menghidupi anggota keluarga mereka yaitu untuk pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan sehari – hari.

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar tingkat pendidikan pedagang lama Pasar Babat yang tidak mau menempati Pasar Baru Babat adalah tamat SMP yaitu sebanyak 77 orang atau sebesar 51 %. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wirosardjono (2003:2007), pekerjaan sebagai pedagang atau sektor informal merupakan kegiatan berskala kecil yang bertujuan mencari kesempatan kerja dan pendapatan daripada memperoleh keuntungan. Yang terlibat dalam sektor ini pada umumnya berpendidikan rendah dan tidak membutuhkan ketrampilan khusus. Berdagang juga tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi.

Lama menekuni pekerjaan yang telah dijalani oleh pedagang lama Pasar Babat yang tidak mau menempati Pasar Baru Babat sebagian besar telah menekuni pekerjaan sebagai pedagang selama 15 – 20 tahun yaitu sebanyak 117 orang atau sebesar 78 %. Hal ini dikarenakan pekerjaan mereka sebagai pedagang telah mampu memberikan kontribusi dalam kehidupan perekonomian keluarga sehingga pedagang Pasar Babat menolak Pasar Babat direnovasi dan mereka sudah lama berdagang di Pasar Babat.

Jenis barang dagangan yang dijual beraneka ragam dan banyaknya barang yang dijual juga berbeda – beda, begitu juga dengan tingkat pendapatan yang diperoleh pedagang. Tingkat pendapatan yang diperoleh pedagang lama Pasar Babat yang tidak mau menempati Pasar Baru Babat berjualan di Pasar Krempeyeng sebagian besar pendapatan tiap bulan antara Rp. 500.000,00 – Rp. 1.500.000,00 yaitu sebanyak 120 orang atau sebesar 80 %.

Status kawin sebagian besar pedagang lama Pasar Babat yang tidak mau menempati Pasar Baru Babat yang paling dominan adalah sudah kawin sebanyak 133 orang atau sebesar 89 %. Mereka bekerja utk membantu perekonomian keluarga.

Status pekerjaan berdagang yang dijalani pedagang lama Pasar Babat yang tidak mau menempati Pasar Baru Babat sebagian besar adalah sebagai pekerjaan pokok atau pekerjaan satu – satunya mereka yaitu sebanyak 140 orang atau sebesar 93 %. Hal ini dikarenakan pekerjaan pedagang merupakan pekerjaan pokok atau pekerjaan satu – satunya sehingga pendapatan yang diperoleh dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu, terdapat 47 orang pedagang lama Pasar Babat yang tidak mau menempati Pasar Baru Babat memiliki pekerjaan selain berdagang, yang paling banyak sebagai buruh tani sebanyak 25 orang atau sebesar 53 %. Pekerjaan sebagai buruh tani merupakan pekerjaan sampingan apabila dibutuhkan oleh pemilik sawah untuk mengolah atau memanen hasil sawah. Pekerjaan sebagai buruh tani tidak setiap hari penghasilan yang didapatkan juga tidak menentu.

Jenis barang dagangan dijual oleh pedagang lama Pasar Babat yang tidak mau menempati Pasar Baru Babat di Pasar Krempeyeng yang paling dominan adalah peracangan sebanyak 30 orang atau sebesar 20 %. Hal ini dikarenakan jenis barang dagangan peracangan banyak dibutuhkan sebagai keperluan sehari-hari masyarakat.

Dari hasil penelitian dapat diketahui faktor – faktor yang menyebabkan pedagang lama Pasar Babat tidak mau menempati Pasar Baru Babat, bahwa pembangunan pasar disuatu wilayah harus disesuaikan dengan jumlah penduduk sehingga mampu melayani seluruh penduduk dan mampu menampung pedagang yang akan memanfaatkan fasilitas pasar tersebut. Selain itu dalam membangun sebuah pasar ~~lita~~ perlu ~~mem~~diperhatikan konsep lokasi yaitu dimana pasar tersebut akan ditempatkan sehingga mampu dijangkau masyarakat. (Muta'ali, 200:15). Hal ini berkebalikan dengan hasil penelitian lokasi Pasar Baru Babat yang mudah dijangkau dan sarana prasarana yang memadai tetapi sebagian pedagang lama Pasar Babat tidak mau menempati Pasar Baru Babat, pedagang lebih memilih berjualan di Pasar Krempeyeng.

Dari hasil penelitian dketahui bahwa terdapat lima faktor yang menyebabkan pedagang lama Pasar Babat tidak mau menempati Pasar Baru Babat yaitu keterjangkauan harga kios Pasar Baru Babat, kemudahan menjangkau pembeli, pesimisme bersaing di Pasar Baru Babat, penarikan restribusi pasar dan penerapan peraturan pemerintah.

Dari hasil penelitian keterjangkauan harga kios di Pasar Babat yaitu sangat mahal, mahal, sedang, murah dan sangat murah. Sebagian besar pedagang lama Pasar Babat yang tidak mau menempati Pasar Baru Babat menyatakan harga kios di Pasar Baru Babat sangat mahal yaitu sebanyak 97 orang atau sebesar 65 %. salah satu pedagang lama Pasar Babat yang tidak mau menempati Pasar Baru Babat, mengatakan harga stand yang berukuran 11 x 9 meter harga normalnya 67 juta rupiah, sedangkan di Pasar Baru Babat harganya 130 juta rupiah, untuk harga stand ukuran 6,04 m harga normalnya 12 juta rupiah sedangkan di Pasar Baru Babat harganya 27 juta rupiah. Pedagang lama Pasar Babat yang tidak mau menempati Pasar Baru Babat menginginkan harga kios yang murah agar mereka dapat berjualan di Pasar Baru Babat kembali. Oleh karena itu, hal ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan pedagang lama Pasar Babat tidak mau menempati Pasar Baru Babat.

Dari hasil penelitian pesimisme pedagang dalam bersaing di Pasar Baru Babat, sebagian besar pedagang lama Pasar Babat yang tidak mau menempati Pasar Baru Babat menyatakan pesimis bersaing di Pasar Baru Babat yaitu sebanyak 100 orang atau sebesar 67 %. Hal ini dikarenakan pertama, pendapatan pedagang akan menurun jika berjualan di Pasar Baru Babat, kedua pembeli akan berpindah ke pedagang lain apabila pedagang pindah, pembeli akan sulit mencari pedagang ditempat biasa mereka membeli sehingga pedagang takut kehilangan pelanggan.

Aksesibilitas yang digunakan indikator dalam penelitian ini adalah jarak. Pada umumnya jarak memiliki

peranan penting bagi kegiatan ekonomi karena pada kenyataannya bisa terjadi bahwa dua zona yang jaraknya berdekatan tidak dapat dikatakan tinggi aksesibilitasnya apabila antara zona yang satu dengan zona yang lain tidak terdapat transportasi yang menghubungkannya. Demikian juga apabila dua zona yang berjauhan juga tidak bisa disebut rendah tingkat aksesibilitasnya, jika antara kedua zona tersebut terdapat prasarana jaringan jalan dan moda transportasi yang memadai. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian, bahwa pedagang lama Pasar Babat yang tidak mau menempati Pasar Baru Babat menyatakan mudah dijangkau pembeli ketika berjualan di Pasar Krempyeng dibandingkan berjualan di Pasar Baru Babat yaitu sebanyak 90 orang atau sebesar 60 %. Hal ini dikarenakan lokasi Pasar Krempyeng yang sangat strategis dekat dengan jalan raya yaitu 32 meter sehingga Pasar Krempyeng setiap harinya ramai pembeli untuk berbelanja kebutuhan sehari-hari. Selain itu, moda transportasi juga mudah diperoleh di Pasar Krempyeng.

Dari hasil penelitian penarikan retribusi pasar, pedagang lama Pasar Babat yang tidak mau menempati Pasar Baru Babat berjualan di Pasar Krempyeng menyatakan tidak pernah ditarik retribusi pasar. Pedagang cukup membayar Rp. 2.000,00 untuk iuran kebersihan dan sampah kepada petugas kebersihan yang ditunjuk untuk membersihkan sampah setelah aktivitas pasar selesai. Sehingga pedagang memilih berjualan di Pasar krempyeng tanpa mengeluarkan biaya retribusi.

Dari hasil penelitian penerapan peraturan dari pemerintah, pedagang lama Pasar Babat yang tidak mau menempati Pasar Baru Babat berjualan di Pasar Krempyeng menyatakan tidak pernah ada razia di Pasar Krempyeng yaitu sebanyak 140 orang atau sebesar 93 % dan yang menyatakan kadang – kadang dirazia sebanyak 10 orang atau sebesar 7 %. Pemerintah Kabupaten Lamongan sudah memberi peringatan kepada pedagang lama Pasar Babat yang tidak mau menempati Pasar Baru Babat agar kembali berjualan Pasar Baru Babat, tetapi pedagang mengabaikan peringatan dari pengurus pasar. Pengurus pasar kurang tegas dalam menegakkan aturan terhadap pedagang yang berjualan di Pasar Krempyeng, sehingga sampai sekarang pasar krempyeng bertahan selama 2 tahun.

Diharapkan pemerintah dapat mencari solusi yang tepat karena Pasar Krempyeng dijadikan tumpuan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka dan memberikan tempat yang layak agar tidak berjualan di jalan umum.

Dari hasil observasi kemacetan yang dilakukan peneliti, dapat diketahui bahwa Jalan Gotong Royong merupakan akses jalan menuju pasar krempyeng. Jalan Gotong Royong sering mengalami kemacetan karena jalan ini merupakan jalan yang sering dilalui oleh moda transportasi angkutan umum jurusan Babat - Lamongan untuk mencari penumpang. Hal ini menyebabkan angkutan umum memperlambat laju kendaraannya dan berhenti dengan jarak yang relatif dekat sehingga menimbulkan kemacetan. Selain itu kemacetan juga disebabkan parkir bongkar muat barang yang memarkirkan kendaraan disebelah kiri jalan sehingga memakan bahu jalan.

Setelah adanya Pasar Krempyeng kondisi kemacetan sangat macet, jumlah kendaraan melebihi kapasitas jalan dan bertambahnya volume kendaraan yang melewati jalan Gotong Royong. Terjadi kesemrawutan yaitu keadaan dimana kacau balau, acak-acakan dan tidak teratur karena kegiatan pedagang di Pasar Krempyeng. Kemacetan yang ditimbulkan karena banyaknya pembeli yang berbelanja di Pasar Krempyeng, angkutan umum yang menaikturunkan pembeli, selain itu lalu lintas pembeli yang menyeberang jalan juga menimbulkan kemacetan.

Menurut Soemarno, permasalahan lalu lintas yaitu kemacetan pada umumnya terjadi di kawasan yang mempunyai intensitas kegiatan yang tinggi, terutama pada jam – jam puncak dapat pula terjadi dikarenakan volume lalu lintas (*demand*) yang tidak seimbang dengan kapasitas jalan (*supply*). Dari hasil observasi peneliti selama 2 minggu pada hari Senin tanggal 13 Mei 2013 sampai hari Minggu tanggal 26 Mei 2013. Kemacetan yang diakibatkan adanya Pasar Krempyeng panjang kemacetan mencapai sampai 21,5 meter yang terjadi pada hari senin pada pukul 06.30 – 06.55 WIB dengan lama terjadinya kemacetan selama 20 menit.

Kondisi kemacetan pada hari senin lebih panjang dan macet dibandingkan dengan hari – hari lainnya. Hal ini dikarenakan aktivitas pedagang dan pembeli pada hari itu ramai, aktivitas anak mulai berangkat sekolah, orang akan berangkat bekerja.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat di simpulkan sebagai berikut :

- a. Karakteristik pedagang lama Pasar Babat yang tidak mau menempati Pasar Baru Babat meliputi jenis kelamin, umur, pendidikan, Pendapatan, Status kawin, status pekerjaan, lama menekuni pekerjaan sebagai pedagang, jenis barang dagangan yang dijual. Jenis kelamin sebagian besar pedagang lama Pasar Babat yang tidak mau menempati Pasar Baru Babat adalah perempuan, sedangkan umur pedagang lama Pasar Babat yang tidak mau menempati Pasar Baru Babat sebagian besar kelompok umur > 44 tahun, tingkat pendidikan pedagang lama Pasar Babat yang tidak mau menempati Pasar Baru Babat sebagian besar adalah tamat SMP sederajat. Status kawin pedagang lama Pasar Babat yang tidak mau menempati Pasar Baru Babat sebagian besar adalah sudah kawin, status pekerjaan yang dijalani oleh pedagang lama Pasar Babat yang tidak mau menempati Pasar Baru Babat sebagian besar merupakan pekerjaan pokok. Lama menekuni pekerjaan sebagai pedagang sebagian besar pedagang lama Pasar Babat yang tidak mau menempati Pasar Baru Babat adalah 15 – 20 tahun. Jenis barang dagangan yang dijual pedagang lama Pasar Babat yang tidak mau menempati Pasar Baru Babat di Pasar Krempyeng sebagian besar adalah peracangan.

- b. Faktor – faktor yang menyebabkan pedagang lama pasar Babat tidak mau menempati Pasar Baru Babat yang berjualan di Pasar Krempeyeng karena harga kios di Pasar Baru Babat sangat mahal, pedagang lama Pasar Baru Babat yang tidak mau menempati Pasar Baru Babat pesimis bersaing di Pasar Baru Babat, pedagang lama Pasar Babat tidak mau menempati Pasar Baru Babat karena berjualan di Pasar Baru Babat pedagang harus membayar uang retribusi pasar setiap bulannya, pedagang lama Pasar Babat berjualan di pasar krempeyeng tidak ditarik retribusi mereka hanya membayar Rp. 2.000,00 setiap harinya untuk uang kebersihan pasar dan sampah. Disamping itu, berjualan di Pasar Krempeyeng, pedagang tidak pernah mendapat razia dari pemerintah.
- c. Dampak kemacetan lalu lintas yang diakibatkan oleh kegiatan pedagang di pasar krempeyeng. Kemacetan yang terjadi di Jalan Gotong Royong paling lama terjadi pada hari Senin tanggal 13 Mei 2013 dengan panjang kemacetan yaitu 21,5 meter pada pukul 06.30 – 06.55 WIB karena pada hari itu orang mulai aktivitasnya kembali setelah libur hari minggu, selain itu lalu lalang pembeli, angkutan umum yang berhenti untuk mencari penumpang juga menyebabkan kemacetan.

Saran

- a. Pemerintah Kabupaten Lamongan sebaiknya memberikan penyuluhan kepada pedagang lama Pasar Babat agar mau menempati Pasar Baru Babat dengan memberikan harga kios yang murah dan memberi pinjaman kredit bank dengan bunga rendah.
- b. Apabila pedagang lama Pasar Babat tetap tidak mau menempati Pasar Baru Babat, Pemerintah Kabupaten Lamongan memberikan sanksi tegas kepada pedagang lama Pasar Babat yang tidak mau menempati Pasar Baru Babat yaitu dengan memindahkan pedagang di tempat yang sesuai dengan lokasi yang ditentukan.
- c. Pedagang lama Pasar Babat yang tidak mau menempati Pasar Baru Babat yang berjualan di Pasar Krempeyeng diharapkan berjualan dengan teratur dan menjaga kebersihan lingkungan agar tidak menimbulkan polusi dan bau tidak sedap, sehingga tidak mengganggu aktivitas warga.

DAFTAR PUSTAKA

- Nuraini, Eka Mei. 2007. *Kajian Keterlibatan Penduduk Desa Pasinan Dalam Kegiatan Ekonomi Di sekitar Pasar Baureno Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro*. Tugas Akhir Tidak Diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Purwaningsih. 2012. *Faktor – faktor Pendorong Pedagang Pasar Pangung Berjualan di Pasar Krempeyeng di Desa Pangung Kecamatan Barat Kabupaten Magetan*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

- Soegiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- , 2012. *Data Monografi Kelurahan Babat Tahun 2012*
- , 2012. *Kecamatan Babat Dalam Angka 2012*. Lamongan: Badan Pusat Statistik
- , 2012. *Kabupaten Lamongan Dalam Angka 2012*. Lamongan: Badan Pusat Statistik
- Yunus, Hadi Sabari. 2010. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tamin, O.Z. (1999). *Pengaruh Kegiatan Perparkiran di Badan Jalan Terhadap Kinerja Ruas Jalan*. *Jurnal Transportasi* NO.1.
- Peraturan Menteri Perhubungan. (2008), *Manajemen Rekayasa Lalu Lintas di Jalan*, Menteri Perhubungan.
- , *Peraturan Menteri Perdagangan RI Nomor: 53/M DAG/PER/12/2008*
- , SK Bupati nomor 188/252/kep/413.013/2008
- Kamus Besar Bahasa Indonesia
- , 2013a. *Pasar*. <http://id.wikipedia.org/wiki/pasar>, diakses tanggal 28 Februari 2013.
- , 2013b. *Kemacetan*. <http://id.wikipedia.org/wiki/kemacetan>, diakses tanggal 28 Februari 2013.